

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Manusia hidup di dunia ini membutuhkan pendidikan, karena mereka lahir tidak mengetahui sesuatu apapun, akan tetapi dianugrahi oleh Allah SWT berupa panca indra, pikiran, dan rasa sebagai modal untuk menerima ilmu pengetahuan. Untuk mengembangkan potensi atau kemampuan dasar tersebut, maka manusia harus mendapatkan pendidikan. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT yang berbunyi,

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya; “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur. (QS.An-Nahl: 78).¹

¹Al Qur'an Al Karim Dan Terjemahannya Departemen Agama RI, (Semarang: PT.Karya Toha Putra), Hal.526.

Pendidikan di Indonesia menjadi salah satu program utama dalam pembangunan nasional. Maju dan berkembangnya suatu bangsa sangat ditentukan oleh keadaan pendidikan yang dilaksanakan oleh bangsa itu sendiri. Pemerintah telah membuat undang-undang yang mengatur tentang pelaksanaan pendidikan. Dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Tujuan pendidikan nasional sejalan dengan pendidikan Islam, sebab tujuan keduanya mencakup pengembangan berbagai aspek yang tidak berbeda serta proses pembelajaran yang sama sebagaimana yang diterangkan oleh Ahmad D. Marimba sebagai berikut:

Tujuan terakhir pendidikan Islam ialah terbentuknya kepribadian muslim. Sebelum kepribadian muslim terbentuk, pendidikan Islam akan mencapai dahulu beberapa tujuan sementara. Antara lain kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan dan ilmu kemasyarakatan, kesusilaan dan keagamaan, kedewasaan jasmani dan rohani dan seterusnya. Kedewasaan rohani tercapai setelah kedewasaan jasmani.³

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang sangat membutuhkan tenaga-tenaga kreatif yang mampu memberikan sumbangan bermakna kepada ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian serta kepada kesejahteraan bangsa pada umumnya. Sehubungan dengan ini pendidikan

² Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya, (Jakarta: Cemerlang, 2003), Hal.3.

³ Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Al Ma'arif, 1989), hal.44.

hendaknya tertuju pada pengembangan kreativitas peserta didik agar kelak dapat memenuhi kebutuhan pribadi, masyarakat dan negara.

Kreativitas dalam pembelajaran merupakan pengembangan potensi di luar batasan inteligensi, menemukan cara yang baru yang lebih baik untuk memecahkan masalah pendidikan. Sedangkan kreativitas guru fiqih adalah kemampuan pendidik yang memegang mata pelajaran fiqih untuk mengekspresikan dan mewujudkan potensi daya berpikirnya, sehingga menghasilkan sesuatu yang baru dan unik/mengkombinasikan sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lebih menarik. Oleh karenanya, seorang guru fiqih dituntut untuk menjadi pribadi yang kreatif dalam proses pendidikan. Mata pelajaran Fiqih mempunyai peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Untuk itu setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan harus mendapat pendidikan sebagai bekal kehidupan di dunia dan akhirat.

Seorang guru dituntut untuk kreatif dalam menyajikan kegiatan pembelajaran. Apabila guru banyak memiliki ide-ide untuk menyajikan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, sudah pasti siswa akan sangat berminat dalam mengikuti pembelajaran.⁴ Dengan adanya ide-ide tersebut bisa jadi merupakan sesuatu yang baru atau mungkin merupakan kombinasi dari beberapa ide yang telah ada menjadi sesuatu yang baru. Dengan demikian, proses pembelajaran yang berlangsung akan berjalan dengan optimal karena melalui kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar bagi siswa.

⁴ Erwin Widiaworo, *Rahasia Menjadi Guru Idola*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 57

Upaya pemerintah untuk merealisasikan sumber daya manusia yang berkualitas dan mempunyai kreativitas dalam pendidikan, di antaranya dengan mengeluarkan PP No. 19 Tahun 2003 tentang Standarisasi Nasional, PP No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen serta pengesahan rancangan undang-undang guru dan dosen sebagai undang-undang serta memberikan kewenangan kepada daerah untuk melakukan berbagai inovasi pendidikan. Di antara kebijakan pemerintah tersebut yaitu pelaksanaan sistem manajemen berbasis sekolah, kurikulum tingkat satuan pendidikan dan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching learning*) yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas hasil belajar.⁵

Kreativitas erat sekali kaitannya dengan profesionalitas seorang guru, sebab guru yang profesional akan mudah mengembangkan pembelajaran di dalam kelas. Selain itu guru yang profesional tidak hanya menguasai materi tetapi jauh dari itu guru profesional memahami metode dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat penunjang yang tidak kalah penting yang biasa disebut dengan sarana pembelajaran atau media pembelajaran. Media dalam hal ini merupakan wahana penyalur pesan atau informasi belajar, yakni segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri peserta didik.⁶ Guru fiqih harus mampu memilih dan memanfaatkan segala

⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 & Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru dan Dosen (Bandung: Citra Umbara, 2010), hal.137

⁶Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2003), hal.132-133

sarana pembelajaran yang ada, sehingga pembelajaran menjadi efektif dan efisien dan guru benar-benar layak disebut sebagai guru yang profesional.

Kunandar menyinggung dalam bukunya bahwa dengan profesionalisme guru, maka guru masa depan tidak lagi sebagai pengajar (*teacher*), seperti fungsinya yang menonjol selama ini, tetapi beralih sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*counselor*), dan manajer belajar (*learning Manager*).⁷ Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru bisa dan berhak mengembangkan pendidikan sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungan sekolah yang ada. Sehingga pembelajaran menjadi menarik dan dapat meningkatkan gairah belajar bagi peserta didik.

Peran guru sebagai pengelola kelas harus mampu mengatur suasana kelas agar menjadi kondusif dan efektif. Dalam suatu kelas guru harus dapat menciptakan lingkungan kelas yang membantu perkembangan anak didik. Dengan suatu pola pembelajaran yang baik guru dapat menciptakan kontribusi iklim kelas yang sehat. Lingkungan ini hendaknya dapat mencerminkan kepribadian guru dan perhatian serta penghargaan atas usaha para siswanya. Siswa harus dapat dibuat supaya terus menerus memberikan reaksi pada lingkungan sehingga pengalaman belajar dapat terjadi sesuai dengan kondisi yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Uzer Usman dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional* yang menyatakan “Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan

⁷Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada), hal.50

belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal”.⁸

Pengelolaan kelas merupakan salah satu tugas guru yang tidak bisa ditinggalkan. Dalam pengelolaan kelas diharapkan dapat tercipta kondisi kelompok belajar yang proporsional terdiri dari lingkungan kelas yang baik yang memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan mampu merealisasikan kegiatan sendiri. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar tercapai hasil yang maksimal. Sedangkan menurut Uzer Usman yang menjadi tujuan pengelolaan kelas adalah: “Mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja, dan belajar serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan”.⁹

Sekarang ini banyak kita jumpai sekolah-sekolah yang masih menggunakan metode/media dengan seadanya dalam artian monoton dan yang mudah untuk digunakan seperti halnya metode ceramah dan media papan tulis. Padahal zaman sekarang ini sudah canggih apapun sudah dilengkapi dengan teknologi yang memudahkan manusia dalam pekerjaannya. Maka seorang guru sekarang juga harus mampu untuk memanfaatkan teknologi tersebut.

Mengacu pada konteks penelitian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa masalah kreativitas guru adalah hal yang krusial dalam proses

⁸Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosda Karya, 2011), hal.10

⁹*Ibid.*, hal.10

pembelajaran. sehingga masalah ini bagi penulis merupakan hal yang menarik untuk dikaji dalam penelitian skripsi. Dalam hal ini penulis memilih MAN 2 Tulungagung sebagai objek penelitian skripsi ini.

Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung sengaja dipilih menjadi lokasi penelitian dengan pertimbangan karena memiliki keunggulan yaitu guru fiqih disana telah menerapkan kreativitas pembelajaran yang variatif, pembelajaran tidak monoton. Hasil observasi yang peneliti laksanakan menunjukkan bahwa :

“Pada proses pembelajaran guru telah menerapkan berbagai macam model, metode sesuai dengan bab/materi yang diajarkan pada saat itu. Selain itu kreativitas guru juga terlihat dalam pembelajaran dengan menggunakan berbagai media pembelajaran yang membuat siswa merasa senang mengikuti pembelajaran. Suasana pembelajarannya pun kondusif, terlihat saat siswa aktif dalam pembelajaran di kelas dengan mengutarakan pendapatnya dalam sebuah diskusi. Selain itu, di MAN 2 Tulungagung sudah disediakan perpustakaan yang lengkap berbagai buku pelajaran dan buku bacaan. Serta dalam pembelajarannya pun dibantu dengan menggunakan teknologi internet untuk menemukan berbagai macam materi yang dipelajari, dan diarea sekolah sudah dilengkapi fasilitas wifi secara gratis.¹⁰

Berdasarkan uraian tersebut mendorong penulis untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan kreativitas guru fiqih dalam pembelajaran. Berpijak dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul *“Kreativitas Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa di MAN 2 Tulungagung”*.

¹⁰ Observasi di MAN 2 Tulungagung, pada tanggal 2 Agustus 2018, pukul 10.20 WIB

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah kreativitas guru fiqih dalam mengembangkan metode, media dan pengelolaan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Adapun pertanyaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana kreativitas guru fiqih dalam mengembangkan metode pembelajaran di MAN 2 Tulungagung ?
2. Bagaimana kreativitas guru fiqih dalam mengembangkan media pembelajaran di MAN 2 Tulungagung ?
3. Bagaimana kreativitas guru fiqih dalam mengembangkan pengelolaan kelas pada pembelajaran di MAN 2 Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah

1. Untuk memaparkan kreativitas guru fiqih dalam mengembangkan metode pembelajaran di MAN 2 Tulungagung
2. Untuk memaparkan kreativitas guru fiqih dalam mengembangkan media pembelajaran di MAN 2 Tulungagung
3. Untuk memaparkan kreativitas guru fiqih dalam mengembangkan pengelolaan kelas pada pembelajaran siswa di MAN 2 Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian dalam skripsi ini diharapkan dapat menjadi sumbangan karya ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat

memberi pengalaman penting khususnya yang berkaitan dengan kreativitas guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fiqh

2. Secara praktis

a. Bagi Siswa MAN 2 Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna bagi siswa untuk memotivasi dirinya supaya terus meningkatkan kualitas pembelajaran dalam bidang fiqh.

b. Bagi Guru MAN 2 Tulungagung

Kajian penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk melaksanakan kebijaksanaan dalam meningkatkan pendidikan agama Islam melalui pembelajaran di kelas – kelas terutama yang terkait dalam pemberian tugas – tugas kepada siswa serta tanggung jawab siswa dalam setiap tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran.

c. Bagi Kepala MAN 2 Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dapat digunakan oleh kepala sekolah sebagai tambahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan dalam program pembelajaran terutama materi pendidikan agama Islam serta untuk membina siswa agar menjadi lebih rajin untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh setiap guru mata pelajaran.

d. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembang perencanaan penelitian dalam meneliti hal – hal yang berkaitan dengan topik diatas.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda dari judul Kreativitas Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa di MAN 2 Tulungagung, maka penulis memandang perlu adanya penegasan istilah sehingga dapat memperjelas isi pembahasan, yaitu:

1. Penegasan Konseptual

a. Kreativitas Guru Fiqih

Menurut Guilford yang dikutip oleh Ngainun Naim, kreativitas merupakan kemampuan berfikir *divergen* (menyebar, tidak searah, sebagai lawan dari konvergen, terpusat) untuk menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan.¹¹ Sedangkan pengertian guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun luar sekolah.¹² Dan menurut bahasa “Fiqh” berasal dari kata faqiha – yafqahu – iqhan yang berarti “ Mengerti atau Faham”. Dari sinilah dicari perkataan fiqh yang memberi pengertian kepaahaman dalam hukum syari’at yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Jadi ilmu fiqh adalah ilmu yang mempelajari syari’at yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil – dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut.¹³

¹¹ Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 218

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal.32

¹³ Syafi’I Karim, *Fiqh Ushuk Fiqih*, Cet. 1, (Bandung: C.V Pustaka Setia, 1977), hal. 11

- b. Kualitas pembelajaran adalah suatu gambaran yang menjelaskan mengenai baik buruk hasil yang dicapai para siswa dalam proses pendidikan yang dilaksanakan.¹⁴

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan secara operasional dalam judul “Kreativitas Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa di MAN 2 Tulungagung” adalah kreativitas yang dilakukan guru fiqih dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran siswa (khususnya dalam mata pelajaran fiqih).

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran umum dari penelitian ini, peneliti memberikan sistematika penyusunan sebagai berikut:

BAB I meliputi pendahuluan yang berisi latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II memuat kajian pustaka yang terdiri dari tinjauan tentang kreativitas guru, tinjauan tentang fiqh, tinjauan tentang kualitas pembelajaran. Serta memuat penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

BAB III memuat tentang metode penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

¹⁴ Nana Sudjana, *Prestasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1989), hal.87

BAB IV memuat hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

BAB V pada bab ini berisi tentang pembahasan, yang memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

BAB VI berisikan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.